

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan cikal bakal penerus bangsa. Berdasarkan periode usia perkembangan, masa kanak-kanak awal (satu sampai enam tahun) terbagi menjadi dua periode menurut Potter dan Perry (2005) yaitu toddler (satu sampai tiga tahun) dan pra sekolah (tiga sampai enam tahun). Menurut Munandar (2004), tingkat perkembangan intelektual otak anak, sejak lahir sampai usia 4 tahun mencapai 50% anak akan mudah belajar dan berkreasi, sehingga tumbuh kembang penting di stimulus sejak dini atau masa prasekolah.

Jumlah anak prasekolah di Indonesia berdasarkan survey dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2011 mencapai 8.269.856 anak dari jumlah penduduk sebesar 234.181.400. Sedangkan untuk wilayah Jawa Timur jumlah anak prasekolah mencapai 1.051.144 jiwa dari jumlah penduduk sebesar 37.742.356 jiwa (Profil Data Kesehatan Indonesia, 2011). Untuk wilayah Kabupaten Kediri, yang memiliki anak usia balita dan prasekolah berjumlah 125.728 jiwa (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2004).

Pada anak usia prasekolah (usia 36-60 bulan) anak dipersiapkan untuk sekolah. Panca indra dan sistim reseptor penerima rangsangan serta proses memori harus sudah siap sehingga anak mampu belajar dengan baik (DepKes RI, 2006). Usia ini merupakan *golden age* (usia emas) dimana ini

merupakan “masa peka” yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal. Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum memasuki sekolah dasar, lembaga ini sangat strategis dan penting dalam menyediakan pendidikan yang optimal bagi anak usia 4-6 tahun (Depdiknas, 2007). Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) menyebutkan aspek-aspek perkembangan yang dapat dipantau di usia ini meliputi kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi, kemandirian, motorik kasar dan motorik halus.

Penelitian sebelumnya pada anak usia 4-6 tahun di TK Torsina 1 Singkawang Barat, anak belum dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan melipat kertas, hal ini dikarenakan gerakan anak yang masih kaku. Anak juga belum dapat melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk lipatan dengan menggunakan media karena anak belum dapat mengembangkan ide dan menuangkannya dalam bentuk lipatan, selain itu anak juga belum dapat mengekspresikan diri dengan berkarya seni melipat menggunakan media, hal ini dikarenakan anak masih terpaku pada contoh yang diberikan guru mereka. Dari 15 anak hanya 6 anak atau 40% saja yang dapat melipat dengan baik. Hal ini berarti kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan baik (Ramilah, 2014).

Menurut Mahendra (Sumantri, 2005) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Salah satu kegiatan yang dilakukan

di TK untuk mengembangkan motorik halus anak adalah melipat kertas menjadi aneka bentuk. Kegiatan melipat kertas bukan hanya untuk mengembangkan motorik halus saja, namun juga dapat mengembangkan imajinasi, fantasi, kreativitas, intelektual, perhatian, konsentrasi dan nilai seni anak (Sumiarti, 2013). Hal ini harus dibentuk menjadi proses belajar yang optimal. Proses belajar yang optimal pada anak prasekolah bisa diaplikasikan dengan kegiatan bermain (DepKes RI, 2006). Salah satu kegiatan bermain untuk meningkatkan perkembangan motorik halus yaitu melalui kegiatan bermain *paper toys*, yang merupakan suatu bagian aktifitas permainan kreasi melipat kertas dengan pendekatan membentuk suatu benda-benda tertentu (Mahar, 2012).

Paper toys merupakan bagian dari kegiatan bermain kertas yang sudah biasa diperkenalkan, hanya saja dalam penelitian ini awalnya kertas dibuat desain satu dimensi yang diharapkan keluarannya menjadi bentukan tiga dimensi dengan menggunakan prinsip bangun ruang dengan mendesain jaring-jaring bangun ruang sehingga menghasilkan karakter yang diharapkan (Ginting, 2010). Obyek yang dibuat *paper toys* secara general meliputi hampir semua benda yang ada di dunia, miniatur dalam bentuk kertas, ada yang kendaraan, bangunan, manusia, binatang, karakter game atau kartun, huruf dan angka (Wicaksono, 2009). Sehingga *paper toys* dirasa sangat penting dalam membantu stimulasi kreativitas anak, dan juga dapat melatih motorik halus pada anak sekaligus sebagai sarana bermain yang menyenangkan dan kaya manfaat (Sepwinta, 2010).

Permainan *paper toys* ini telah diteliti sebelumnya pada anak dengan *retardasi mental* di SLB Negeri Cerme, hasilnya terapi bermain dengan *paper*

toys mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak (Mahar, 2012). Hasil penelitian peningkatan kemampuan motorik halus dengan metode melipat juga terbukti pada anak prasekolah normal di TKIT Mekar Insani kelompok anak TK A Suryodiningratan Yogyakarta, namun dalam penelitian ini anak hanya membentuk lipatan dua dimensi (origami). Peningkatan kemampuan motorik halus ini terlihat dari 16 anak yang semula mempunyai kekurangan dalam aspek ketepatan dalam melipat berkurang menjadi hanya 2 anak (Andayani, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare pada tanggal 1 November 2014 jumlah anak usia pra sekolah kelompok TK A terdiri dari anak yang berusia 4-5 tahun yang berjumlah 35 anak dan terbagi dalam tiga kelas, yakni kelas A1 6 laki-laki dan 8 perempuan; kelas A2 5 laki-laki dan 8 perempuan; kelas A3 5 laki-laki dan 3 perempuan. Menurut kepala sekolah dan guru TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare, penerapan kegiatan bermain dengan metode melipat sebenarnya sudah sering digunakan hanya saja keluaran bentuknya adalah dua dimensi atau origami. Penerapan tentang kegiatan bermain *paper toys* yang membentuk lipatan menjadi bentuk tiga dimensi belum pernah ada. Pada penelitian Mahar (2012) anak yang menjadi responden adalah anak dengan *retardasi mental* (RM), sedangkan pada penelitian ini menggunakan responden yang berbeda yakni anak prasekolah kelompok TK A. Sehingga, permainan ini dirasa perlu diperkenalkan pada anak prasekolah kelompok A di TK tersebut.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang tumbuh kembangnya perlu distimulus sejak usia dini atau prasekolah. Stimulasi anak terutama

dalam perkembangan motorik halusnya dengan menggunakan kegiatan yang menyenangkan, seperti kegiatan bermain dengan menggunakan *paper toys* yang masih terbatas. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain *paper toys* pada anak prasekolah kelompok A terhadap kemampuan motorik halus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh kegiatan bermain *paper toys* pada anak prasekolah kelompok TK A terhadap kemampuan motorik halus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kegiatan bermain *paper toys* pada anak prasekolah kelompok TK A terhadap kemampuan motorik halus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri Kediri di Pare.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak TK A pada kelompok dengan kegiatan bermain *paper toys* di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare.
2. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak TK A pada kelompok kontrol (kegiatan menggambar) di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare.

3. Menganalisa pengaruh kegiatan bermain *paper toys* pada anak kelompok TK A terhadap kemampuan motorik halus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Melatih peneliti secara ilmiah dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang kegiatan bermain *paper toys* pada anak prasekolah kelompok A terhadap kemampuan motorik halus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare.

1.4.2 Manfaat praktis

Menambah wawasan keperawatan, bahan masukan bagi perawat serta lebih memahami stimulasi kemampuan motorik halus pada masa tumbuh kembang anak prasekolah kelompok TK A dengan menggunakan kegiatan bermain *paper toys*.